

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Keanekaragaman Budaya

1. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter muncul setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Meskipun kalau ditelusuri lebih jauh, sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak dahulu. Hanya saja baru bermunculan saat ini. Hal ini dimulai pada saat presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan kata-kata karakter dalam pidatonya. Dari sinilah, akhirnya Kementerian Pendidikan Nasional membuat kebijakan baru yaitu, memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah. Meskipun hal ini terdapat pro dan kontra, pemerintah tetap mengamininya. Tentu demikian tidak bermaksud apa-apa, tetapi demi kemajuan dan kebaikan bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda. Pendidikan merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa Latinnya educo. Educo mengembangkan dari dalam; mendidik;

melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata education berasal dari bahasa Latin educare yang memiliki konotasi melatih menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap atau diolah). Menurut konsep ini, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.

Adapun Langeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.

Manusia dewasa yang dimaksud ialah seorang pendidik, guru atau pembimbing. Sementara manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. Dengan demikian, proses pendidikan dimaksudkan untuk mendewasakan anak. Tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk mengembangkan agar semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.

Dalam konsep Islam, hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik. Fitrah disini diartikan sebagai kemampuan dasar anak atau potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dari berbagai pandangan tentang definisi pendidikan dapat diambil benang merah bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk merubah suatu kondisi atau perilaku seseorang dari yang belum baik agar menjadi lebih baik, dari yang belum matang agar menjadi lebih matang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Adapun karakter, secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai suatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter

lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk, “Urgensi Pendidikan Karakter” sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011: 12) dijelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membantu mempersiapkan generasi bangsa dan siap menghadapi masa depan. Pendidikan karakter diupayakan sejak SD dengan tujuan:

- 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- 2) Mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berkecakupan kebangsaan.
- 3) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, amanah serta penuh dengan kreativitas.

Pendidikan Karakter penting diterapkan dalam sekolah, sebab memiliki peran dan fungsi yang penting sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan. Sekolah dapat menjadi sebuah ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa melalui:

- a) Pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran
- b) Pengembangan budaya satuan pendidikan
- c) Pelaksanaan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta
- d) Pembiasaan perilaku dalam kehidupan satuan pendidikan.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu semata, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter dari seorang teladan. Sebagai seorang mahasiswa Untirta, nilai Keteladanan yang akan menjadi penciri dan kekuatan kearifan lokal warga UNTIRTA, dibangun dari dua sosok pergerakan Banten, yakni: Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Cara untuk menanamkannya

dengan membuat konsep nilai JAWARA: Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Relijius dan Akuntabel.

Pembelajaran keanekaragaman budaya mengandung berbagai nilai karakter yang dapat dikembangkan pada diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain toleransi, persatuan, gotong royong, empati, dan cinta tanah air. Nilai toleransi tercermin dari sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya yang ada di masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk tidak memandang perbedaan sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan bangsa.

Nilai persatuan dan kesatuan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran keanekaragaman budaya. Melalui pemahaman bahwa Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang budaya, peserta didik diharapkan mampu menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Nilai gotong royong dan empati ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, nilai cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui pengenalan budaya lokal dan nasional sebagai identitas bangsa. Dengan mengenal dan memahami budaya bangsa sendiri, peserta didik diharapkan memiliki rasa bangga dan bertanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan budaya tersebut.

Hal-hal yang menyangkut nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keindahan (Seni)

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan keindahan. Artinya, melalui pendidikan karakter ini akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat manapun ia berada. Dalam konteks ini pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter, tidak hanya merupakan proses berproduksi, yaitu menghasilkan obyek seni saja, tetapi juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Contoh nilai keindahan ialah tari, nilai keindahan tari salah satunya tercermin melalui kemampuan dari gerakan tari untuk menimbulkan suatu pengalaman. Menurut Aggitiani Agustin Puspitasari dalam modul nilai estetis dalam tari, istilah estetika atau estetis dapat diartikan sebagai keindahan dan dari keindahan itu akan muncul suatu nilai seni. Pada dasarnya hampir setiap tari tradisional di Indonesia memiliki makna yang dalam seperti nilai-nilai ke tuhanan, kemanusiaan, keharmonisan, dan keberagaman. Untuk itu, nilai-nilai keindahan ini harus menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

2. Nilai Tanah Air

Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Bila seseorang sudah tidak lagi cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya. Ia berbuat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak merasa memiliki negara dan segenap tanah airnya. Misalnya, tidak bersedia menjaga kebersihan, membayar pajak, dan berbuat untuk kepentingan negara. Adanya hanya bagaimana menyiasati untuk dapat berbuat yang merugikan negara.

Perbuatan-perbuatan seperti itu, akan muncul dan terus berkembang, jika seseorang sudah tidak cinta tanah air. Oleh karenanya, peran pendidikan karakter adalah untuk menanamkan kembali pada generasi muda tentang pentingnya tanah air, ia akan rela melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya. Meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga, dan seluruh harta bendanya. Orang-orang yang mempunyai karakter demikianlah, yang dapat membawa menjadi lebih.

3. Nilai Demokrasi

Secara bahasa, demokrasi artinya kerakyatan. Namun, secara tepat disini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang

diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Pada perspektif ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Demokrasi seperti ini perlu dikenalkan kepada peserta didik, supaya nantinya mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan semakin menambah rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Nilai Kesatuan

Indonesia merupakan negara yang plural. Artinya, dalam satu negara terdapat berbagai macam suku, ras dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karenanya untuk dapat menjadi satu kesatuan yang utuh, semuanya harus bersatu dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara. Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan pada diri peserta didik tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Dengan persatuan dan kesatuan, bangsa akan menjadi kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh sebab apapun yang dapat menghancurkannya. Hal yang dapat dilakukan, yaitu sejak awal peserta didik diajarkan dan dikenalkan

tentang pentingnya suatu perbedaan dan saling menghargai antara satu dan yang lain. Dengan pengajaran seperti ini sudah tentu akan menjadikan bangsa ini lebih kuat untuk ke depannya.

5. Nilai Moral

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter didalamnya tercermin akan nilai-nilai kebaikan dan bersumber dari ajaran agama. Oleh karenanya, pendidikan demikian ini harus betul-betul diperhatikan. Jangan sampai pendidikan yang diajarkan berdampak kurang baik bagi peserta didik. Anak-anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini. melalui pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa.

6. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini peserta didik diberikan suatu pelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Di dalam jiwanya, terdapat perasaan senasib sepenanggungan. Artinya, disaat orang lain mendapat kesusahan, dengan perasaan senang peserta mau ikut membantu dan bersama-

sama memberikan pertolongan, guna meringankan beban-beban yang dialaminya. Demikian ini adalah nilai kemanusiaan yang ada dalam pendidikan karakter bangsa.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Gerakan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.

- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter di sekolah (satuan pendidikan) dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemerintah sendiri melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membuat garis-garis kebijakan bagaimana cara mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah atau satuan pendidikan. Antara lain, yaitu:

- a. Keteladan Orang Dewasa Di Sekolah Bagi Peserta Didik.

Di sekolah atau satuan pendidikan semua warga sekolah yang lebih tua seperti guru, petugas kebersihan, satpam, pustakawan, atau pegawai lainnya haruslah menunjukkan sikap, cara berpikir, cara bertindak dan wawasan yang dapat dijadikan contoh bagi semua peserta didik. Kita semua mengetahui bahwa teladan adalah jauh lebih utama untuk mengajarkan nilai-nilai dan karakter. Percuma saja dilakukan pembiasaan, pemberian pujian atau metode dan strategi lainnya, jika orang-orang dewasa yang ada di lingkungan sekolah tidak menunjukkan keteladanan akan karakter-karakter utama tersebut di atas.

- b. Pembiasaan yang Dilakukan Secara Rutin dan Berkala.

Metode atau strategi lain yang dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah melakukan pembiasaan. Anak-anak misalnya setiap pagi hari

dibiasakan selama 15 menit untuk membaca buku non pelajaran untuk menumbuhkan karakter gemar membaca. Mereka juga dapat secara bergiliran dan berkala dibimbing melakukan ibadah tertentu. Misalnya bagi siswa muslim dilakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan sebagainya.

c. Pujian bagi siswa yang menunjukkan karakter utama.

Ketika siswa menunjukkan telah mempunyai karakter utama yang 18 itu, guru atau pegawai di sekolah atau satuan pendidikan dapat memberikan pujian dan penghargaan. Salah satu bentuk penguatan yang efektif adalah pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan diberikan ketika perilaku atau wawasan atau cara pikir yang menunjukkan adanya karakter yang diinginkan dimiliki oleh siswa, sehingga ia akan selalu menjaga dan berusaha mempertahankan nilai-nilai karakter bagus yang telah ada itu untuk lebih berkembang.

d. Hukuman dalam Pendidikan Karakter.

Hukuman memang saat ini menimbulkan pro-kontra di masyarakat umum dan dunia pendidikan. Guru atau personil lain di sekolah harus berhati-hati dalam memberikan hukuman dengan tujuan memberikan penguatan karakter yang baik bagi siswa. Sekolah harus memberikan iklim rasa aman (baik dari kekerasan yang bersifat fisik ataupun psikis). Sekolah harus memberikan hukuman yang efektif tetapi

bukan yang bersifat melanggar hak asasi siswa. Pemberian hukuman harus didasarkan pada peraturan sekolah yang telah disosialisasikan dan disetujui sebelumnya oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti orang tua, guru, siswa, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan sebagainya.

Ditinjau dari waktu pelaksanaannya metode-metode atau strategi penguatan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi kegiatan yang bersifat terprogram dan kegiatan yang bersifat insidental. Antara lain yaitu:

a. Kegiatan Penumbuhan dan Penguatan Karakter yang Terprogram.

Kegiatan yang terprogram adalah kegiatan-kegiatan penumbuhan dan penguatan nilai karakter secara terencana dan memang diprogramkan oleh sekolah atau satuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan seperti membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai seperti disebutkan di atas adalah salah satu contohnya.

Kegiatan-kegiatan yang terprogram ini tentu saja memiliki prosedur pelaksanaan dan penjadwalan yang jelas. Ada target-target dan tujuan yang ingin dicapai dalam rentang waktu tertentu dan jelas siapa yang bertanggung jawab.

b. Kegiatan Penumbuhan dan Penguatan Karakter Insidental.

Sementara kegiatan insidensial adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi tanpa diprogramkan terlebih dahulu tetapi kejadian-kejadian atau kegiatankegiatan ini dinilai bagus untuk dijadikan kesempatan untuk menyelipkan penumbuhan dan penguatan nilai karakter-karakter utama.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut:

Yang Pertama yaitu Nilai Karakter Religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan,

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai Karakter yang kedua yaitu Nasionalis, Nilai Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai Karakter ketiga yaitu Mandiri, Nilai Karakter Mandiri merupakan nilai karakter sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai Karakter yang keempat yaitu Gotong Royong. Nilai Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai karakter yang kelima yaitu Integritas, yang merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu

mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.

Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar peserta didik. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja

keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada otoritas dan hukum dan pola pikir masyarakat.

Mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Fungsi dari pendidikan karakter, yaitu:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila.

Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa

bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara.

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

5. Pembelajaran IPS Berbasis Keanekaragaman Budaya

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, khususnya dalam konteks keanekaragaman budaya. IPS sebagai mata pelajaran integratif memuat kajian tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah masyarakat, sehingga sangat relevan dijadikan sarana pendidikan karakter berbasis budaya bangsa.

Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk sikap sosial, nilai moral, dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Melalui materi keanekaragaman budaya, peserta didik diperkenalkan pada realitas sosial masyarakat Indonesia

yang multikultural, baik dari segi suku, agama, bahasa, adat istiadat, maupun tradisi. Kondisi ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, persatuan, dan cinta tanah air.

Dalam pembelajaran IPS, keanekaragaman budaya harus diposisikan sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Guru IPS memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi tersebut secara kontekstual, dengan mengaitkan contoh budaya lokal maupun nasional agar peserta didik dapat memahami secara nyata keberagaman yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis keanekaragaman budaya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik

Pengertian kebudayaan secara terminologi adalah *Cultuur* (bahasa Belanda), *Culture* (bahasa Inggris), *Colere* (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi artikulasi, *culture* berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah, dalam artian memanfaatkan potensi alam. Dilihat secara bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal dan *daya* yang berarti kekuatan.

Secara umum komponen kebudayaan adalah: alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial,

perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, politik dan pemerintahan, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan mempunyai tanda atau ciri-ciri yang spesifik. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan ialah komunikatif, dinamis, dan disferatif. Namun, walaupun kebudayaan itu komunikatif, kebudayaan merupakan lapisanlapisan atau stratifikasi. Sifat komunikatif kebudayaan disebabkan adanya unsurunsur lama dan baru dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Hal ini jelas pada historiografi kebudayaan.

Misalnya, soal pakaian, dahulu orang-orang memakai daun-daunan sebagai pakaian sehari-hari, kemudian kulit kayu, kulit binatang, anyaman dan serat. Selanjutnya, seiring majunya teknologi, orang sudah bisa menenun pakaian dengan tangan, dan pada akhirnya timbul mesin tenun. Contoh lain dalam soal bahasa misalnya, sifat komunikatif kebudayaan tampak jelas, mulai dari beragam dialek bahasa yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, mempunyai ciri khas masing-masing sebagai identitas kebudayaan tertentu.

Secara keseluruhan, kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan manusia, berikut diantara definisi kebudayaan yang dipaparkan oleh para ahli.

1. B. Taylor, seorang antropologi Inggris mendefinisikan kebudayaan atau *culture* sebagai: *That complex whole which includes knowledge, believe, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as member of society.*
2. Sutherland and Woodrard mengatakan: *Culture include anything that can be communicated from one generation to another. The culture of a people is c which include knowledge, bilief, art, morals, law, tachiques of wood fabrication and used and modes of communication.*
3. Sutherland and Woodrard mengatakan: *Culture include anything that can be communicated from one generation to another. The culture of a people is c which include knowledge, bilief, art, morals, law, tachiques of wood fabrication and used and modes of communication vehicle in tanguage. Thus culture in a group matter of habits of though and ther members of the group. Culture includes all man`s acquire power of control over nature and himself. It includes, there for, on the one hand, the whole of man`s material civilization, tools, weapons, clothing, shelter, machines and even system industry and on the other, all of non-material or spiritual civilization, such as language literature, art religion, morality, law and government.*
4. Francis J. Brown, menyatakan bahwa: *This emphasis upon interaction suggest a some what different definition*

of culture as the total behavior pattern of the group, conditioned in part by the physical environment, both natural and man-made, but primarily by the idea, attitudes, values and habits which have been developed by the group to meet its needs.

5. Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), dalam perjuangannya manusia mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Jadi, kebudayaan mempunyai sifat kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, serta keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, custom, kapabilitas dan kebijaksanaan yang diperoleh manusia dalam masyarakat. Pencipta kebudayaan adalah manusia, sedangkan fokus kebudayaan adalah masyarakat. Selain itu, dalam kebudayaan terdapat penegasan bahwa kebudayaan dapat dikomunikasikan dan ditundukkan, sebab kebudayaan merupakan social heritage, yakni sebagai warisan sosial yang bersifat totalitas dan kompleks.

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil usaha manusia, baik berupa material maupun spiritual. Kebudayaan adalah milik dan warisan sosial. Kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial, dan diwariskan kepada generasi penerus dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

Jadi, kebudayaan adalah suatu hasil ciptaan dari interaksi manusia yang berlangsung selama berabad-abad. Kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia tentu mempunyai bentuk keseluruhan dan unsur-unsur.

Unsur-unsur atau bagian-bagian kebudayaan menurut Linton, terbagi atas:

1. *Culture Universal* misalnya mata pencarian, kesenian, agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan sebagainya.
2. *Cultural Activitis* (kegiatan-kegiatan kebudayaan) misalnya di dalam mata pencaharian terdapat pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan sebagainya. Di dalam kesenian terdapat unsur seni, sastra, lukis, tari, musik, drama, film dan sebagainya.
3. *Traits Complexes*, adalah bagian-bagian dari cultural activitis, misalnya di dalam pertanian terdapat irigasi, pengolahan sawah, masa panen dan sebagainya.
4. *Traits*, adalah bagian-bagian dari traits complexes. Misalnya di dalam sistem pengolahan tanah, terdapat bajak, cangkul, sabit dan lain sebagainya.

5. *Items*, adalah bagian-bagian di dalam traits. Misalnya di dalam bajak masih terdapat bagian-bagiannya, yakni mata bajak, tangkai bajak, pasangan, kendali dan sebagainya.

B. Konsep Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Keanekaragaman Budaya

1. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, dan nilai moral yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Tahap-tahap pendidikan karakter pada anak disusun berdasarkan perkembangan psikologis dan sosial anak. Setiap tahap memiliki fokus nilai karakter yang berbeda, namun saling berkaitan dan berkesinambungan. Tahapan ini menjadi landasan penting bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing anak menuju pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Tahap-tahap Pendidikan Karakter pada anak dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Tahap Adab (Usia 5–6 Tahun)

Tahap adab merupakan tahap awal dalam pendidikan karakter yang diberikan kepada anak usia 5–6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, sopan santun, dan perilaku yang baik. Anak mulai belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memahami perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Pendidikan karakter pada tahap adab lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru dan orang tua harus memberikan contoh sikap yang baik. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, berkata jujur, dan bersikap sopan menjadi dasar penting dalam membentuk karakter anak.

b. Tahap Tanggung Jawab Diri (Usia 7–8 Tahun)

Pada usia 7–8 tahun, anak mulai memasuki tahap tanggung jawab diri. Pada tahap ini, anak diajarkan untuk bersikap tertib dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Anak mulai memahami pentingnya mematuhi aturan, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, anak juga mulai dikenalkan dengan konsep tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang dimilikinya. Anak belajar menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dan menjaga barang miliknya sendiri. Pada tahap ini, anak juga mulai diarahkan untuk mengenal minat dan cita-cita sebagai bentuk pengenalan tujuan hidup sejak dini.

c. Tahap Peduli (Usia 9–10 Tahun)

Tahap peduli berkembang pada usia 9–10 tahun. Pada tahap ini, anak tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Anak belajar memahami perasaan teman, membantu sesama, dan bekerja sama dalam kelompok. Nilai karakter yang ditekankan pada tahap ini adalah empati, kerja sama, dan toleransi. Melalui kegiatan belajar kelompok dan interaksi sosial, anak dilatih untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada tahap ini sangat penting untuk membentuk sikap sosial yang positif.

d. Tahap Kemandirian

Tahap kemandirian ditandai dengan kemampuan anak dalam membedakan mana yang benar dan yang salah serta berani mengambil keputusan. Anak mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan.

Pada tahap ini, anak juga mulai memahami risiko dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Pendidikan karakter diarahkan agar anak mampu bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Kemandirian menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

e. Tahap Bermasyarakat (Usia 13 Tahun ke Atas)

Tahap bermasyarakat merupakan tahap lanjutan dalam pendidikan karakter yang diberikan kepada anak usia 13 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak diharapkan siap bersosialisasi dan berinteraksi secara aktif di lingkungan masyarakat. Nilai karakter yang ditekankan meliputi toleransi, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat, mematuhi norma sosial, serta berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Tahap ini bertujuan membentuk individu yang mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

f. Relevansi Tahap Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan

Tahap-tahap pendidikan karakter memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Dengan memahami tahapan tersebut, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter yang diberikan secara bertahap dan konsisten akan menghasilkan pribadi yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Penerapan pendidikan karakter juga perlu melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan kepada anak.

2. Pendekatan Dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam pendidikan karakter merupakan cara pandang, strategi, dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendekatan ini menjadi landasan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan karakter agar tujuan pembentukan kepribadian peserta didik dapat tercapai secara optimal. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pendekatan yang berkelanjutan, terencana, dan terintegrasi dengan seluruh proses pendidikan.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus mampu mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, serta tindakan moral peserta didik.

Adapun menurut Superka sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, berdasarkan pembahasan para ahli pendidikan dan alasan-alasan praktis dalam penggunaan dilapangan, disepakati lima tipologi pendekatan dalam pendidikan karakter, antara lain:

1. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach).
Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada

penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif. Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.
3. Pendekatan Analisa Nilai. Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menakanankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih terfokus pada permasalahan moral yang bersifat perseorangan.
4. Pendekatan Klarifikasi Nilai. Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan

perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama dalam suatu kelompok.

Menurut Masnur Muslich, pendekatan yang paling tepat diterapkan di Indonesia adalah pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia, pendekatan ini dianggap pendekatan yang paling sesuai.

3. Implementasi Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran pendidikan karakter secara terpadu bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan

bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Dengan demikian, ciri pendidikan terpadu adalah: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; (3) pemisahan bidang studi tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Dari segi pendekatan dan metode, pemetaan yang bisa dilakukan meliputi inkulkasi (inculcation), keteladanan (modeling, qudwah), fasilitasi (facilitation), dan pengembangan keterampilan (skill building). Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; (2) memperlakukan orang lain secara adil; (3) menghargai pandangan orang lain; (4) mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan dengan rasa hormat; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki; (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Pendidikan karakter seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi. Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua

syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya.

Implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan pada dasar-dasar yang kuat agar pelaksanaannya terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Landasan implementasi pendidikan karakter berfungsi sebagai pijakan konseptual, normatif, dan praktis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, beberapa landasan utama, yaitu:

1. Landasan Filosofis

Pendidikan karakter berlandaskan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

2. Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan karakter diatur dalam:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Landasan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional.

3. Landasan Sosiologis

Pendidikan karakter diperlukan sebagai respon terhadap permasalahan sosial seperti degradasi moral, individualisme, dan lunturnya nilai kebersamaan dalam masyarakat.

4. Landasan Psikologis

Implementasi pendidikan karakter mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik, sehingga nilai karakter ditanamkan secara bertahap sesuai usia dan tingkat kematangan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter harus mencerminkan nilai-nilai filosofis bangsa dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, berkepribadian, dan beradab.

C. Peran Pendidikan Karakter Melalui Keanekaragaman Budaya

1. Budaya Bangsa

Budaya bangsa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak. Budaya tidak hanya membentuk identitas suatu bangsa, tetapi juga menentukan arah perkembangan sosial masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya menjadi landasan terciptanya keteraturan, keharmonisan, serta nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Meskipun demikian, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam budaya tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya bangsa sangat penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkarakter.

Menurut Handayani (2013), budaya adalah cara pandang yang merujuk pada perilaku, keyakinan, nilai-nilai, adat istiadat, norma, tradisi dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi kegenerasi dalam kelompok atau masyarakat. Budaya mencakup aspek kehidupan manusia, termasuk agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan

keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Namun budaya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat berkembang seiring waktu. Budaya dapat membentuk identitas individu dan kelompok sehingga dapat mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan interaksi manusia dalam masyarakat.

Menurut Yuliana (2012), Berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang ada pada manusia dan menjadikan manusia yang beradab baik dari segi sikap maupun tindakan dalam aspek berbangsa dan bernegara dengan penuh tanggung jawab. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan cara hidup, keyakinan, nilai-nilai, tradisi dan parktik yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya dapat mencakup aspek seperti agama, seni, tradisi dan sebagainya. Budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia oleh karena itu budaya dapat memberikan pedoman dan aturanaturan yang membantu dalam mengambil keputusan sehari-hari dan bisa berinteraksi sosial.

Budaya bangsa memiliki beberapa unsur pokok yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Koentjaraningrat mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem religi dan kepercayaan, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan kekuatan spiritual.
2. Sistem pengetahuan, yang mencakup pengetahuan masyarakat tentang alam, kehidupan, dan lingkungan sosial.
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat.
4. Sistem mata pencaharian hidup, yang berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup.
5. Sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu alat dan teknologi yang digunakan masyarakat.
6. Bahasa, sebagai alat komunikasi dan sarana pewarisan budaya.
7. Kesenian, sebagai ekspresi rasa keindahan dan kreativitas manusia.

Ketujuh unsur tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan membentuk ciri khas budaya bangsa.

Budaya bangsa berfungsi sebagai identitas nasional yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Identitas nasional mencerminkan kepribadian bangsa dan menjadi simbol persatuan di tengah keberagaman. Menurut Tilaar (2012), budaya bangsa merupakan fondasi utama dalam membangun jati diri bangsa. Tanpa budaya yang kuat, suatu bangsa akan kehilangan arah dan mudah terpengaruh

oleh budaya asing. Oleh karena itu, pelestarian budaya bangsa menjadi tanggung jawab seluruh warga negara, terutama generasi muda.

Bahasa Indonesia, Pancasila, bendera Merah Putih, serta lagu kebangsaan Indonesia Raya merupakan bagian dari identitas nasional yang memiliki nilai budaya tinggi.

2. Hubungan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Budaya bangsa merupakan keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, serta cara hidup yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, sopan santun, religiusitas, dan rasa cinta tanah air.

Nilai-nilai budaya bangsa tersebut menjadi sumber utama dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berlandaskan budaya bangsa akan mencerminkan jati diri dan kepribadian nasional, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

Adapun pandangan dari para ahli yaitu pendapat dari Tilaar (1999) dalam Rakhmat (2013), telah dijelaskan bahwasanya suatu kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari suatu ranah pendidikan, bahkan kebudayaan yaitu sebagai sebuah alas ataupun sebagai dasar pendidikan. Kebudayaan yang menjadi dasar dari pendidikan maka haruslah bersifat kebangsaan. Dengan begitu maka, kebudayaan yang dimaksud yaitu kebudayaan yang jelas adanya yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah dalam mewujudkan kebutuhan menuju arah tujuan pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Selain itu, pendidikan juga memberikan solusi serta jawaban untuk menciptakan suatu budaya yang berbasis kebutuhan masyarakat, sesuai dengan nilai dan sistem yang berlaku. Pendidikan tanpa nilai budaya tidak berarti, seperti bertepuk sebelah tangan.

Dan Pendidikan tanpa adanya sebuah orientasi nilai adalah mustahil. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dalam arti luas harus ada dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai suatu budaya. Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, budaya sangatlah penting karena budaya sebagai sesuatu yang harus diwariskan bahkan dipelajari generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya akan tetap kuat dan tidak hilang. Maka, tugas

pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu dalam menjalankan suatu proses warisan budaya, membantu individu memilih peran sosial, mengajari untuk melakukan peran sosial, serta mengintegrasikan identitas diri kedalam ranah budaya yang lebih luas, bahkan harus menjadi sumber inovasi sosial.

Tertera pada Pasal 3 UU dijelaskan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan untuk mencerdaskan masyarakat, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan warga negara yang bertanggung jawab. Maka hal tersebut mengingatkan bahwa pendidikan nasional merupakan usaha yang terencana untuk membangun budaya dan karakter bangsa Indonesia yang baik. Kebudayaan dengan pendidikan memiliki suatu keterkaitan yang kuat karena kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan mewariskannya dari generasi kegenerasi melalui suatu jenjang pendidikan. Selain itu juga Pendidikan berbasis budaya merupakan gerakan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan belajar sepanjang hayat dalam menghadapi segala perubahan serta tantangan hidup yang terus menerus akan berubah dan semakin sulit.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya bangsa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

1. Integrasi dalam pembelajaran, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
2. Pembiasaan dan keteladanan, di mana guru dan tenaga pendidik menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku.
3. Budaya sekolah, seperti penerapan tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, dan tradisi sekolah yang mencerminkan nilai budaya bangsa.
4. Kerja sama dengan keluarga dan masyarakat, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan sosial.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh lingkungan sosial dan budaya yang kondusif.

D. Tinjaun Pustaka

1. Pendidikan karakter merupakan lembaga atau institusi sosial yang dihadirkan untuk mencerdaskan dan mencerahkan akal budi manusia. Pendidikan menjadi sebuah media dan strategi kebudayaan untuk pencerahan, pencerahan pada rana individu kemudian masyarakat dan pada akhirnya melahirkan manusia yang mulia (Nashir 2013).

2. Lickona (2019) mengemukakan bahwa “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and behaviour*”. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui, menginginkan, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya membentuk kedewasaan moral. Jadi, pernyataan diatas bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.
3. Mustadi et al (2017 : 370) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini. Pendidikan karakter tersebut memiliki berbagai aspek yang berguna menumbuhkan kepribadian dan perilaku anak usia dini ke arah yang lebih baik untuk menambah pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat. Anak diharapkan memiliki kepribadian baik sejak dini sehingga anak paham, merasakan, dan mempertahankan karakter dalam dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain.
4. Muhammad Ilham Gilang (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan merupakan langkah preventif, yang mempunyai daya tangkal kuat bagi

masuknya nilai-nilai negatif pada perilaku generasi muda sejak dini. Sehingga memperkecil rusaknya nilai karakter bangsa. Dapat dipastikan pembangunan karakter bangsa tanpa dilakukan pada tingkat sekolah, tidak akan berjalan efektif.

5. Damayanti (2014: 12) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan dengan yang lainnya.

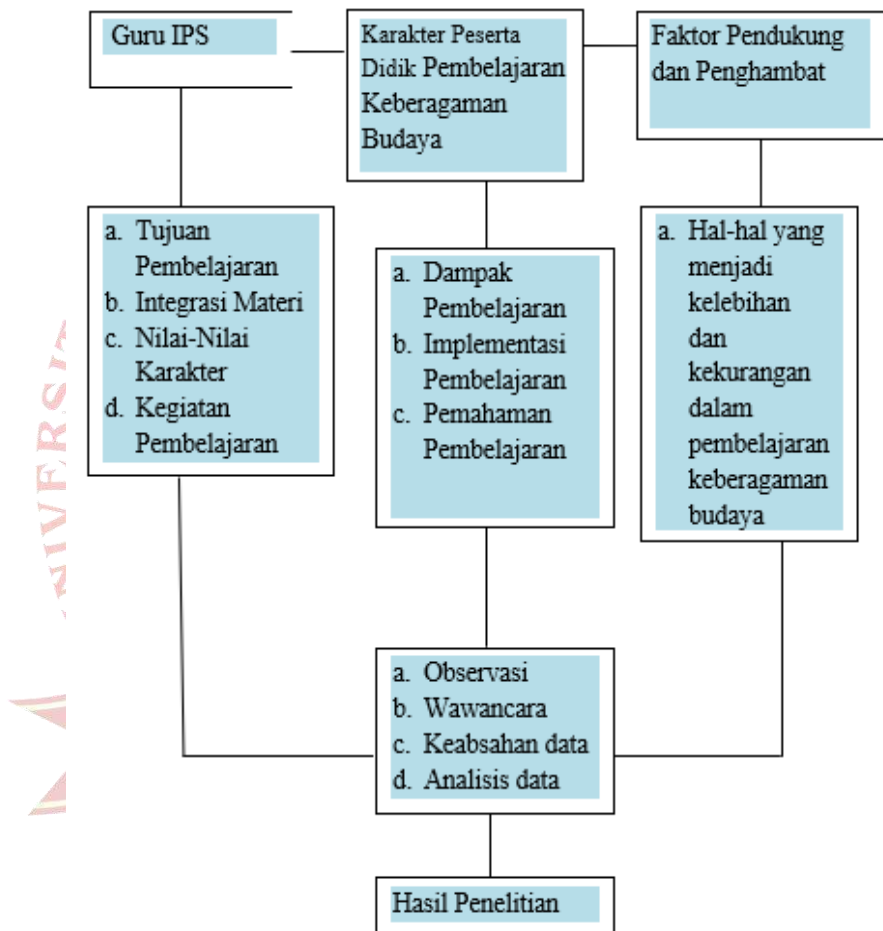
E. Kerangka Berpikir

Manfaat dari kerangka berpikir adalah memberikan arah bagi proses penelitian supaya terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca atau orang yang membaca hasil dari penelitian ini, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.

Penelitian ini berfokus pada penguatan karakter pendidikan pembelajaran melalui keanekaragaman budaya, adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru ilmu

pendidikan sosial (IPS) dan Peserta Didik SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan alur penelitian sebagai berikut

Kerangka Berfikir



Gambar: 1.1
Kerangka Berfikir